

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini yaitu:¹ kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional:

- a) Makna Kecerdasan Emosional agak membingungkan. Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.²
- b) Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak

¹Kantjono, *Mangajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5

²*Ibid*

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.³

- c) Cooper dan sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.⁶

³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 45

⁴ Filia Rahcmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi*, (http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_,di akses pukul 12:26, 30/09/2017), hal. 24

⁵Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 513

⁶ Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prestektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 159

Dari berbagai definisi kecerdasan emosional di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan dari berbagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menerima, memahami dan mengelola emosi secara bijak antar manusia.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey seperti yang dikutip oleh Daniel Goleman bahwa untuk menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskanya seraya memperluas kemampuan ini membagi menjadi lima wilayah utama seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Untuk penjelasannya sebagai berikut:⁷

- a) Mengenali emosi diri. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.
- b) Mengelola emosi. Mengenai perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 57

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau atau ketersinggungan.

- c) Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
- d) Mengenali emosi orang lain(empati), kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosioanl, merupakan “ketrampilan bergaul” dasar. orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e) Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Dalam hal ini, Syamsu menyatakan pendapat Daniel Goleman bahwa untuk mengemukakan hasil surveynya terhadap para orangtua dan guru, yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di

seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat seperti: (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah/ instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.⁸

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar yaitu:⁹

- a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormone adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur

⁸Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 240

⁹Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 163-164

16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

- b. Kedua, kegiatan belajar. faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan dibanding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

Steven J. Stein dan Howard E. Book, menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya Bar-on. Pada model kecerdasan Bar-on ini digunakan istilah *ranah* untuk membatasi komponen satu dengan komponen yang lainnya sehingga masing-masing komponen yang menyusun kecerdasan emosional seperti diuraikan berikut ini.¹⁰

Ranah intrapribadi, terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali

¹⁰ *Ibid*, hal. 164

perasaan dan mengapa dirinya merasakanya seperti itu dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain.¹¹

Ranah antarpribadi, berkaitan dengan ketrampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab, dan hubungan antar pribadi.¹²

Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.¹³

Ranah pengendalian stress, terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi stress dan mengendalikan implus. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress dan pengendalian implus. Ketahanan menanggung stres adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi. Pengendalian implus adalah suatu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimisme dan kebahagiaan. Optimisme adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Sedangkan kebahagiaan adalah

¹¹ *Ibid*, hal. 164

¹² *Ibid*, hal. 165

¹³ *Ibid*, hal. 165

kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.

Dari uraian di atas, Prawira menyimpulkan bahwa pada prinsipnya setiap komponen pembangun kecerdasan emosional dan keseluruhan bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.¹⁴

Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dengan siapapun dimana kemampuan–kemampuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupan.

4. Manfaat Pendidikan Keterampilan Emosional

Sementara itu, Goleman mengungkapkan keunggulan dari keterampilan emosional¹⁵:

- a. Kesadaran diri emosional
 - 1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri.
 - 2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.
 - 3) Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

¹⁴ *Ibid*, hal. 166

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. . 403-405

b. Mengelola emosi

- 1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah.
- 2) Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di luar kelas.
- 3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi.
- 4) Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing.
- 5) Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri.
- 6) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.
- 7) Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa.
- 8) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

- 1) Lebih bertanggung jawab.
- 2) Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian.
- 3) Kurang impulsif, lebih menguasai diri.
- 4) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat.

d. Empati

- 1) Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.
- 2) Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- 3) Lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

- 1) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan.
- 2) Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan.
- 3) Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
- 4) Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
- 5) Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya.
- 6) Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya.
- 7) Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
- 8) Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok.
- 9) Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.
- 10) Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

5. Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak

Keluarga merupakan hal yang pertama kali diamati ketika anak baru berusia lima tahun, dan sekali lagi diamati saat anak itu sudah mencapai usia sembilan tahun. Oleh karena itu, orang tua dalam hal ini harus menjadi pelatih yang efektif bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Proses tersebut biasanya terjadi dalam lima langkah:

- a. *Menyadari emosi anaknya*; yaitu orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak mereka. Agar bisa melakukannya, orang tua harus menyadari emosi-emosi, pertama dalam diri mereka sendiri kemudian dalam diri anak-anak mereka.¹⁶ Orang tua yang awas dapat mengenali isyarat-isyarat malapetaka emosional pada anak-anak mereka, isyarat-isyarat itu muncul dalam tingkah laku seperti makan terlalu banyak, hilangnya nafsu makan, mimpi buruk, dan keluhan pusing-pusing atau sakit perut.
- b. *Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar*; yaitu mengakui emosi anak dan menolong mereka mempelajari keterampilan-keterampilan untuk menghibur diri mereka sendiri.¹⁷
- c. *Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut*; yaitu mendengarkan dan mengamati petunjuk-petunjuk fisik emosi pada anak. Orang tua menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu.¹⁸
- d. *Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya*; langkah ini merupakan langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi, misalnya tegang,

¹⁶John Gottman dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Harmaya, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal.73

¹⁷*Ibid*, hal. 94

¹⁸*Ibid*, hal. 95-96

cemas, sakit hati, marah, sedih dan takut. Menyediakan kata-kata dengan cara ini dapat menolong anak-anak mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan, dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagian wajar dari kehidupan sehari-hari. Studi-studi memperlihatkan bahwa tindakan memberi nama emosi itu dapat berefek menentramkan terhadap sistem saraf, dengan membantu anak-anak untuk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa-peristiwa yang merisaukan.¹⁹

- e. *Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi*; proses ini memiliki beberapa tahap: (1) menentukan batas-batas terhadap tingkah laku yang tidak pada tempatnya, (2) menentukan sasaran, (3) memikirkan pemecahan yang mungkin, (4) mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga, dan (5) menolong anak memilih satu pemecahan.²⁰

Selain terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan emosi bisa diupayakan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menyertakan keterampilan emosional di dalam kurikulumnya, misalnya pelajaran untuk bekerja sama. Di Amerika, keterampilan emosional ini disebut “*Self Science*”.

Self Science adalah perintis gagasan yang saat ini (pada tahun 1996, yakni tahun penulisan buku *Emotional Intelligence* oleh Goleman) menyebar di sekolah-sekolah dari pantai timur sampai pantai

¹⁹ *Ibid*, hal. 101-102

²⁰ *Ibid*, hal. 103

barat Amerika Serikat. Nama dari pelajaran semacam ini beragam mulai dari social development (pengembangan sosial), life skill (keterampilan hidup), sampai social and emotional learning (pembelajaran sosial dan emosi). Benang merahnya adalah sasaran untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial pada anak sebagai bagian dari pendidikan reguler mereka.²¹

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain, sedangkan spiritual adalah suatu yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, cinta, kejiwaan, dan rohani.

Spiritual adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral yang memberi arah dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan secara langsung antara kita dengan Tuhan.

Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau Value (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan

²¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 372

perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²²

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.²³

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang

²²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000) , hal. 4

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001) hal. 329

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga 2001), hal. 47

mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik sesama manusia. Dengan pemahaman yang mendalam itu seseorang akan terjaga gerak geriknya karena apa yang dilakukannya diyakini akan mendapatkan pertanggung jawaban kelak di kehidupan setelah kehidupan dunia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual dapat mensinergikan kedua kecerdasan yaitu intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta menempatkan nilai perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Oleh karena itu orang akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain, maka dengan itu akan dapat dinilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat semangat atau berkenaan dengan spirit, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain, dari pengertian tersebut, maka spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat, sedangkan spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.

Seorang yang tinggi kecerdasan spritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang

bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan memberikan petunjuk penggunaannya.²⁵

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal seperti, kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, dan kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:²⁶

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang di perbuat.

Contohnya: Mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan seseorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Memfaatkan Kecerdasan...*, hal. 14

²⁶ *Ibid*, hal. 14

introspeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai.

Contohnya: Dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan, serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

Contohnya: Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Contohnya: Mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola pikir bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri, sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugiakan orang disekitarnya.

Contohnya: Tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.

f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul, sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan menghampirinya di masa yang akan datang.

Contohnya: Dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.

g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa harus terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

Contohnya: Dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu mendatang.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan marshall mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu²⁷

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriyah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adapatif, dan mampu mengorganisasikan diri.

b. Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan GOT Spot. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adalah nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran juga faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual sel saraf otak dan titik Tuhan.

²⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 35

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari kecerdasan spiritual, yang pertama Danah Zohar mengatakan dalam bukunya kita menggunakan SQ untuk²⁸:

- a. Menjadikan kita manusia yang apa adanya saat ini dan memberi potensi lagi untuk berkembang.
- b. Untuk menjadi kreatif, kita membutuhkan ketika kita ingin agar menjadi pribadi yang lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah eksistensial, pada saat kita secara pribadi merasa terjebak atau terpuruk dengan keadaan kita saat ini SQ memiliki kekuatan yang dapat menyadarkan kita bahwa kita masih memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasi masalah tersebut, atau setidaknya bisa membuat kita berdamai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.
- d. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri.

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 12-13

5. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya disekolah diantaranya adalah:²⁹

a. Melalui “Tugas”

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui “Pengasuhan”

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa.

c. Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

²⁹ Monty P. Satiadarma & Erdelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003), hal. 51-53

C. Pemahaman Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar perlu dievaluasi, sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.³⁰ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Dengan demikian, maka tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung pada tujuan pendidikannya.

Salah satu tugas pokok guru yaitu mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan hasil belajar menurut Soedjana adalah hasil yang diperoleh dengan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.³¹ Jadi evaluasi itu sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran dan harus dilakukan oleh setiap guru yang mengampu setiap mata pelajaran, agar kedepannya hasilnya lebih baik lagi.

Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam hal yang diperoleh di sekolah.

³⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 3

Berdasarkan pendapat diatas hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari sebuah aktifitas, sedangkan belajar adalah proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku individu. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dalam nilai, namun yang terpenting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan hasil belajar menurut Benyamin S Bloom seperti yang dikutip oleh Hammzah B Uno, itu meliputi tiga kawasan yaitu: Kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Yang mana hasil belajar yang berupa perubahan perilaku yang terbagi dalam tiga aspek yaitu³²:

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas enam tingkatan yang secara hirarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan (Knowledge)
2. Tingkat Pemahaman (Comprehension)
3. Tingkat Penerapan (Application)
4. Tingkat Analisis (Analysis)

³² Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hal. 35

5. Tingkat Sintesis (Synthesis)

6. Tingkat Evaluasi (Evaluation)

b. Kawasan Afektif

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut:

1. Kemauan menerima
2. Kemauan menanggapi
3. Berkeyakinan
4. Penerapan karya
5. Ketekunan dan ketelitian

c. Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (tertinggi) adalah:

1. Persepsi
2. Kesiapan melakukan suatu kegiatan
3. Mekanisme
4. Respons terbimbing
5. Kemahiran
6. Adaptasi dan orijinasi

Ketiga kawasan hasil belajar tersebut juga disampaikan oleh Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*³³ dan juga disampaikan oleh Nana Sujana dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*³⁴.

Jadi, Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: faktor dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: ³⁵

a. Faktor dalam diri siswa

Faktor dalam diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, faktor lain yang berpengaruh yaitu, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, dan faktor fisik maupun psikis. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan

³³ Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), hal. 21-23

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), hal. 22-23

³⁵*Ibid*, hal. 39

belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan dan bakat.³⁶

Pada umumnya orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*) melainkan juga oleh Kecerdasan Emosional (*Emotional intelligence-EQ* atau *Emotional Quotient*).³⁷

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. *Intelligence Quotient* (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dan penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar siswa disekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa.³⁸

³⁶ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal. 162-165

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003), hal. 171

³⁸ Mahmudah dkk, *Hubungan kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa di SMP diponegoro 1 Jakarta*, (<http://skripsipknunj.org> , diakses pada 11:41, 21/01/2018), hal 2

Kecerdasan Emosional perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan untuk pengembangan diri seseorang, mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks. Kecerdasan Emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu memotivasi dan mengelola emosinya.³⁹

Namun kecerdasan spiritual pun juga tidak kalah berperan penting dalam faktor-faktor pembelajaran siswa. Goleman mengungkapkan adanya faktor selain kognisi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja, faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁴⁰

Bagian dari ciri-ciri kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi hasil belajar itu seperti mengelola emosi dan memotivasi diri. Mengelola emosi yang dimaksud disini adalah ketika kita sedang dalam keadaan marah ataupun emosi, kita dapat mengelola atau mengendalikan emosi agar kita tidak terpuruk dengan kemarahan itu, jika kita terpuruk dengan kemarahan itu maka kita nanti akan kehilangan semangat dalam belajar. Karena terkadang emosi juga dapat melemahkan semangat, termasuk juga dalam hal semangat belajar. Dengan seperti itu kita harus sebisa mungkin mengelola emosi kita sendiri agar tetap semangat dalam hal belajar yang nantinya akan menunjang hasil belajar kita.

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 113

⁴⁰ Dewanto dan Siti Nurhayati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*, (<http://journal.unikal.ac.id/index.php/lppm/> di akses 21/01/2018), hal. 2

Sedangkan yang dimaksud dengan memotivasi diri itu adalah sebuah kemampuan kita untuk memotivasi diri kita tanpa memerlukan bantuan orang lain. Memotivasi diri adalah proses menghilangkan faktor yang melemahkan dorongan kita. Rasa tidak berdaya dihilangkan menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Sementara harapan dimunculkan kembali dengan membangun keyakinan bahwa apa yang diinginkan bisa dicapai. Seperti halnya ketika kita sedang terjatuh, ataupun sedang dalam masalah kita tidak boleh terpuruk dengan hal-hal tersebut, kita harus tetap semangat dalam menghadapi apapun karena menata emosi itu adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi motivasi diri sendiri. Dengan seperti itu kita harus senantiasa menata emosi agar senantiasa dapat memotivasi diri kita sendiri. Seperti halnya dalam hal belajar, kita harus tetap bisa membangkitkan semangat belajar kita, senantiasa memotivasi diri kita karena faktor dalam diri kita sendiri inilah yang nantinya sangat berperan dalam menunjang hasil belajar kita.

Kecerdasan emosi berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi dapat menunjang hasil belajar seseorang maka tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan spiritual.

Bagian dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dapat mempengaruhi hasil belajar itu seperti tingkat kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan

penderitaan. Yang dimaksud tingkat kesadaran diri yang tinggi disini adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kemampuan dirinya dengan setepat-tepatnya. Memahami dan mengerti siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, dan kearah mana perkembangan kita akan menuju dan menyadari apa kemampuan kita sendiri dengan rendah hati dan tidak ingin menang sendiri. Dengan seperti itu akan mendorong diri kita untuk instropeksi diri terkait apa yang di anggap sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan seperti itu juga kita akan tau hal apa yang bernilai dalam hidup kita yang nantinya juga akan bermanfaat bagi diri sendiri yang nantinya juga dapat menunjang hasil belajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan bersifat fleksibel disini adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan. Dapat menempatkan diri sendiri seperti halnya ketika dalam suatu lingkungan yang baru dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru tersebut. Dengan seperti itu kita akan mudah berinteraksi dengan orang lain yang nantinya akan menambah wawasan dan pengetahuan kita serta akan menunjang hasil belajar.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan

kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁴¹

Oleh karena itu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan atau jiwa sadar, kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor bagian dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu kita harus bisa mengontrol emosi dan spiritual kita agar kita tidak terpengaruh dengan hal-hal buruk yang ada disekitar kita agar dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

b. Faktor Lingkungan

Faktor ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling domain mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran.

⁴¹ Danah Zohar, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, dalam Akhmad Muhaimin ((Bandung: PT Mizan Pustaka), 2010, hal. 31

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat. Selain itu dukungan juga dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan, dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.⁴²

Selain kecerdasan emosional kecerdasan spiritual juga berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mendukung

kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.⁴³ Itu semua terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga. Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual anak. Keluarga berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Lingkungan sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena disekolah ini anak banyak memperoleh pengetahuan. Tak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru memberi nilai kehiduan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan spiritual anak akan baik. Sehingga anak mampu memaknai hidupnya dengan baik. Disamping itu semua pihak sekolah bekerja sama dalam memberikan pengetahuan yang mampu meningkatkan kecerdasan anak.

Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena anak disamping tinggal dilingkungan keluarga, anak juga hidup dalam

⁴³Sinetar, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung:Mizan Pustaka, 2001), hal. 42

masyarakat. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal –hal yang baik. Sehingga secara tak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang. Contohnya masyarakat yang selalu melaksanakan kewajiban agama, masyarakat yang selal menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berada disekitar mereka.⁴⁴

Oleh karena itu, sekolah , keluarga dan masyarakat diharapkan mampu membantu mengarahkan para anak/siswa untuk lebih bisa mengontrol emosi dan spiritualnya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga, siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih impiannya.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁵

⁴⁴ <http://planetmatematika.blogspot.co.id/2011/01/kecerdasan-spiritual-sq.html>. diakses pada tanggal 06 februari 2018 jam 07.26

⁴⁵ Zakiya Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hal. 172

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁴⁶

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat di ambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan agama islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik islam itu sendiri.

Zakiya darajat dalam metodik khusus pengajaran agama islam mendefinisikan tujuan agama islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agam Islam yaitu membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran islam dengan baik

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004), hal. 153

dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran yang intensif dan efektif.⁴⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

- a. Alqur'an dan hadits, meliputi cara menulis, membaca, menghafal dan menterjemahkan.
- b. Fiqih, meliputi rukun Islam, thaharah, shalat, puasa, zakat, dzikir dan berdo'a.
- c. Tarikh dan kebudayaan Islam, meliputi kisah-kisah para Nabi dan sahabat.

⁴⁷ Zakiya Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 172

d. Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunah Rasulullah Saw. Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari:

- 1) Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (faraidh) dan wasiat
- 2) Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf.
- 3) Hudud dan jinayat keduanya merupakan hukum pidana islam

Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu "hukum balas".

4) Khilafat (pemerintahan/politik islam)

5) Jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang) dan tawanan).

e. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

f. Akhlak/etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamaat dari "khuluq" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran"

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat .

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopyah dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan allah swt, hubungan

manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, akan tetapi banyak peneliti yang telah melakukannya. Walaupun demikian peneliti masih merasa perlu untuk meneliti kembali dengan mengambil tema dan objek kajian yang berbeda. Penelitian terdahulu ini di sampaikan untuk menguatkan teori yang ada. Namun untuk menghindari adanya penelitian yang bersifat pengulangan dari peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini, akan ditampilkan kajian penelitian terdahulu antara lain.

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Jenis Penelitian
1.	Anis Lifafatul Khusna.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap	Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan	Terletak pada variabel terikatnya (Y) yaitu hasil belajar matematika	Kuantitatif

⁴⁸<https://bangkil.wordpress.com/2012/03/02/makalah-ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam/>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018.

		Hasil Belajar Matematika Materi Luas Permukaan Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII Mts Negeri Pucanglaban Tulungagung.	spiritual		
2.	Agung Priambodo	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar	Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional	Terletak pada variabel terikatnya (Y) yaitu hasil belajar matematika	Kuantitatif
3.	M. Wildan Khoiruzzahro	Pengaruh <i>Spiritual Quotient</i> (Sq) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mtsn Kunir	Sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual	Terletak pada variabel terikatnya (Y) yaitu prestasi belajar matematika	Kuantitatif

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi

sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁹

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dan empirik sekaligus dilakukan di tempat penelitian dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berfikir disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan hasil belajar. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor intern yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Siswa yang dapat mengenali emosinya sendiri dapat mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan putusan diri sendiri. Siswa juga dapat mengelola emosinya sendiri untuk dapat menjaga kestabilan emosi dan tidak mudah larut dalam perasaan, tidak terlalu senang dalam situasi menyenangkan dan tidak terlalu sedih dalam keadaan menyedihkan.

Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga kinerja otak dapat berfungsi lebih baik, dapat memotivasi dirinya sendiri, serta siswa juga lebih mudah dalam menerima dan mencerna pelajaran Pendidikan Agama Islam . Begitupula sebaliknya, kecerdasan emosi yang rendah atau kurang baik, maka

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 64

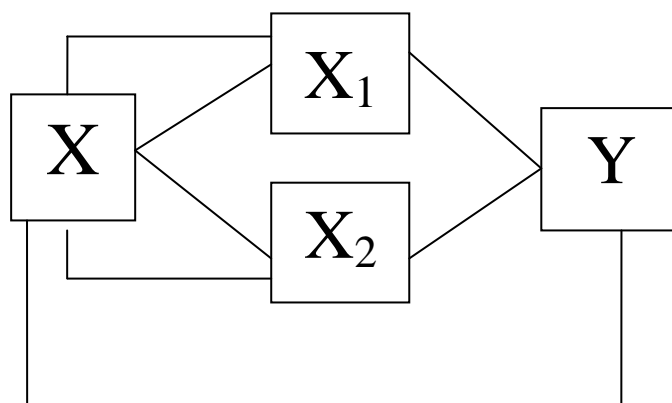
kinerja otak dalam memproses pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh akan kurang optimal.

Motivasi juga merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional. Motivasi diri dapat tumbuh dan dipengaruhi oleh diri sendiri, orang lain, dan juga pendidikan merupakan salah satu yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Siswa merasa mampu melakukan sesuatu jika mendapat motivasi yang tinggi, sehingga siswa dapat konsentrasi terhadap pelajaran dan hasil belajar mereka juga baik.

Begitupun juga dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga mempengaruhi dalam hasil belajar siswa. Kecerdasan spiritual mempunyai indikator-indikator antara lain: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami visi dan misi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, dan kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana”. Siswa yang dapat bersifat fleksibel mampu beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungan baru, dari teman-teman baru dan lingkungan baru siswa dapat bertukar pendapat dan juga bertukar ilmu sehingga mereka mendapat pengetahuan baru. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan membuat kerugian pada dirinya sendiri, siswa yang tidak ingin membuat kerugian pada dirinya akan belajar dan berusaha keras untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang kurang baik akan merugikan siswa sendiri.

Siswa dituntut agar memiliki hasil belajar yang baik selain kognitif, afektif dan psikomotorik juga sangat diperlukan karena ilmu yang didapat tidak saja dipergunakan disekolah tetapi juga untuk diaplikasikan dilingkungan masyarakat. Hasil belajar siswa biasanya diukur dengan nilai, baik itu nilai ulangan harian, UTS dan UAS. Siswa dan sekolah itu sendiri pasti mengharapkan nilai yang memuaskan dan memenuhi standart yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah yang tercantum dalam KKM. Siswa yang mendapat nilai diatas KKM maka dapat dikatakan hasil belajar baik, dalam mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan juga optimalisasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar.

Dari pemaparan diatas maka peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam tabel sebagai berikut:



X_1 = Kecerdasan Emosional

X_2 = Kecerdasan Spiritual

Y = Hasil Belajar

Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: keadaan emosi seseorang dalam keadaan terkendali atau kecerdasan emosi yang tinggi akan menunjang kecerdasan spiritual bekerja maksimal. Apabila kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual ini berada dalam keadaan terkendali selanjutnya akan mendorong kecerdasan intelektual untuk bekerja secara maksimal. Apabila kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berada dalam kondisi yang bersinergi serta didukung keberadaan intelektual. Aktifitas belajar Pendidikan Agama Islam berjalan dengan maksimal tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu di uji (di bawah kebenaran).⁵⁰

Ada dua jenis hipotesis yang di gunakan dalam penelitian, yaitu: hipotesis alternatif (H_a), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara X dan Y, dan hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71

ketidak adanya hubungan antar variabel.⁵¹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
3. Ada pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 64